

PENGARUH METODE BER CERITA BER MEDIA AUDIO-VISUAL TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA DALAM HAL MENYIMAK DAN BERBICARA PADA ANAK T AMAN KANAK-KANAK KELOMPOK B DI GUGUS III KECAMATAN PARON NGAWI

Elisa Novie Azizah

Dosen PGPAUD STKIP Modern Ngawi

Abstract: *Based on the result of first observation found that students of Kindergarten group B cluster III Paron Ngawi regency tend to have short listening effort in receiving information, and lack of vocabulary to tell information with their own language. It is due to the learning method used by the teacher tends to be monotonous and less of using learning media in the learning process. Concerning with the above problem, the researcher conducts the research which is aimed to know the influence of story telling method using audio-visual towards the language development especially in listening and speaking. beside, this research is conducted because of memorizing that listening and speaking skill are as basic fundamental human activities to own creativity and high imagination that show more or less idioms (vocabulary) through their own language.*

Keywords: Language development (listening and speaking), story telling method, audio-visual media.

PENDAHULUAN

Anak Usia Dini adalah Anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Anak usia tersebut sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang cepat dalam berbagai aspek rentang perkembangan hidup manusia, seluruh potensi dan kecerdasan serta dasar-dasar perilaku seseorang sudah mulai terbentuk pada usia ini. Dalam usia inilah terjadi masa peka (the golden ages), yang menunjukkan bahwa anak telah siap untuk diberi stimulasi (Montessori, dalam Feez, 2010:102). Salah satu upaya untuk menstimulasi tumbuh kembang anak adalah melalui pendidikan anak usia dini. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14

menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (P AUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, USPN, 2003:4).

Mengingat bahwa pendidikan adalah suatu proses dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta mewariskan nilai-nilai luhur budaya bangsa, maka dari sekian banyak budaya yang perlu diwariskan pada anak-anak (generasi penerus) adalah bahasa, karena bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi. Bahasa sebagai salah satu cara utama untuk mengekspresikan pikiran. Bahasa dapat membantu mengenalkan anak pada pandangan-pandangan yang berbeda dan memberikan informasi pada anak. Pembelajaran bahasa, sebagai salah satu masalah kompleks manusia, selain berkenaan dengan masalah bahasa, juga berkenaan dengan masalah kegiatan berbahasa.

Kecerdasan berbahasa merupakan kemampuan menggunakan bahasa untuk menyatakan gagasan-gagasan tentang dirinya dan memahami orang lain serta untuk mempelajari kata-kata baru atau bahasa lain (Y us, 201 1:70). Menyimak merupakan kegiatan berbahasa yang pertama kali dilakukan oleh anak dalam penguasaan kemampuan menerima pesan untuk mencapai tahapan kemampuan menyimak, hal ini mengacu pada indikator pencapaian perkembangan bahasa anak usia dini Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 T ahun 2014 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, bahwa indikator pencapaian perkembangan bahasa anak kompetensi dasar memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca) pada anak yaitu: (1) menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya) dan (2) Memahami cerita yang dibacakan. Seringkali ditemui hambatan-hambatan pada diri anak maupun pada lingkungan anak yang akhirnya menyebabkan proses penguasaan kemampuan menerima pesan ini terganggu. Bagi anak usia dini, salah satu kegiatan menyimak dapat diekspresikan ketika anak telah mendengarkan cerita yang disajikan oleh guru.

Sedangkan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, melalui kemampuan berbicara seseorang menyampaikan pengalaman, pikiran, ide kreatif, dan pendapatnya kepada orang lain. Bicara merupakan keterampilan bahasa, yang tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga memiliki aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Sebelum anak cukup dapat mengendalikan mekanisme otot saraf untuk menimbulkan bunyi yang jelas, berbeda dan terkendali, ungkapan suara hanya merupakan bunyi artikulasi (Mulyasa, 2012:27-28). Jika kemampuan berbicara ini tidak distimulasi sejak dini maka ketika anak sedang berbicara, akan terjadi kesalahpahaman dalam pembicaraan tersebut yang akan berakibat fatal, misalnya terjadi pertengkaran, misunderstanding, dan lain sebagainya.

Menurut Harris dan Sipay (dalam Dhieni, 2008:33) menyatakan bahwa menjelang usia 5-6 tahun anak seharusnya memiliki dan memahami sekitar 8000

kata. Hal ini diperkuat oleh indikator pencapaian perkembangan bahasa anak dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, bahwa indikator pencapaian perkembangan bahasa anak kompetensi dasar memahami bahasa ekspresif dan menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal) pada anak yaitu: (1) mengungkapkan pendapat dengan kalimat sederhana, (2) menyebutkan kata-kata yang dikenal, (3) menceritakan kembali cerita yang pernah didengar secara sederhana, (4) menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, (5) memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, dan (6) melanjutkan sebagian cerita atau dongeng yang telah diperdengarkan.

Mendasar dari hasil studi awal lapangan yang dilakukan oleh peneliti pada anak kelompok B T aman Kanak-Kanak Gugus III Kecamatan Paron Ngawi terungkap bahwa yang menjadi masalah dalam proses pembelajaran anak di kelas adalah aspek perkembangan bahasa, khususnya kemampuan menyimak dan berbicara yang bisa dikatakan rendah. Hal ini mengacu pada bukti rendahnya perolehan skor pada masing-masing indikator yang terjadi pada diri anak, diketahui bahwa anak cenderung sulit memahami isi cerita karena: (1) tidak dapat memahami isi atau informasi detail tentang cerita yang disajikan, (2) tidak bisa menginterpretasikan suatu cerita yang didengarnya berdasarkan kemampuan bahasa dan daya imajinasinya. Permasalahan tersebut disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal anak.

Faktor internal yaitu faktor yang disebabkan oleh diri anak, disini anak memiliki kecenderungan sifat yang sulit untuk berkonsentrasi, mudah bosan, dan cenderung memiliki kosa kata yang kurang memadai untuk menginterpretasikan suatu informasi dengan bahasanya sendiri. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang disebabkan dari luar diri anak, yakni: guru kurang memperhatikan terhadap perilaku anak yang cenderung mudah bosan dalam proses pembelajaran, yang diperparah dengan keadaan guru yang cenderung monoton dalam memilah dan memilih metode pembelajaran yang diterapkan dalam pengajarannya serta kurang memiliki manajemen kelas yang baik, sering tidak menghadirkan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar di kelas, guru sering memakai Lembar Kerja Anak atau LKA dan pembelajaran yang dilaksanakan masih mementingkan penguasaan yang dipaksakan (drill) dalam arti guru lebih memfokuskan pada keterampilan membaca dan menulis, akibatnya perbendaharaan kata yang dimiliki anak masih sangat terbatas dan hal tersebut membuat anak kurang mampu mengungkapkan gagasan atau ide ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru dan anak kadang merasa belum paham dengan apa yang dibicarakan. Sehingga hal tersebut secara signifikan mempengaruhi sulitnya anak dalam penguasaan aspek kebahasaan, khususnya kemampuan menyimak dan berbicara.

Dengan adanya suatu permasalahan tersebut, hendaknya seorang guru memiliki metode dan media pembelajaran yang efektif untuk mengatasinya. Metode pembelajaran yang dapat diterapkan di T aman Kanak-kanak khususnya

untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak adalah metode yang sesuai untuk belajar anak usia dini sesuai dengan tingkat capaian perkembangan kebahasaannya. Dari berbagai metode pembelajaran anak usia dini sebagaimana yang ada, nampak bahwa salah satu metode pembelajaran yang akan diteliti adalah metode bercerita yang diduga dapat mencapai tingkat capaian perkembangan bahasa anak usia dini.

Metode bercerita adalah suatu cara yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran, yang sesuai dengan tujuan dasar keterampilan berbahasa anakyang masih perlu dikembangkan yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Musfiroh, 2008:20). Peneliti memilih metode bercerita untuk menstimulasi perkembangan bahasa dalam hal menyimak dan berbicara anak kelompok B T aman Kanak-Kanak Gugus III Kecamatan Paron Ngawi karena metode pembelajaran ini dapat mengembangkan daya imajinasi, daya kreasi, dan daya pikir anak. Metode tersebut mampu mengedepankan kegiatan menyimak tutur lisan yang mengisahkan suatu peristiwa, yang dapat disimak dan dirasakan anak secara langsung, tidak hanya melalui indera pendengar tetapi juga indera penglihatannya dengan sajian cerita yang disuguhkan melalui media audio-visual. Selain itu bercerita menjadi stimulasi yang berdampak positif bagi perkembangan bahasa, khususnya kemampuan menyimak dan berbicara anak, anak terbiasa berkonsentrasi pada suatu topik, serta bertambah perbendaharaan kata barunya.

Selanjutnya media pembelajaran pada T aman Kanak-Kanak merupakan bagian integral yang berperan penting untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Media dapat dijadikan wahana untuk mendekatkan persepsi dan pemahaman guru dengan daya tangkap anak. Dengan adanya media, dapat meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran, karena media memiliki fungsi sebagai alat bantu untuk memperjelas informasi atau pesan yang disampaikan oleh guru kepada anak. Sedangkan audio-visual dalam metode bercerita, bermanfaat untuk menarik minat belajar anak, anak dapat memusatkan perhatiannya (menyimak) cerita dengan baik sehingga sesudahnya anak dapat menceritakan kembali cerita yang telah ditayangkan.

Peneliti sengaja memakai media audio-visual, khususnya melalui film (dalam kaset VCD yang berisikan cerita fabel untuk anak-anak). Hal tersebut merujuk pada pendapat Arsyad, bahwa film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup (Arsyad, 2002:49). Sebagai suatu media audio-visual, film pun memiliki keunggulan, yakni (a) Mendorong meningkatkan motivasi anak dalam pembelajaran, karena disuguhkan secara menarik dan unik, (b) film dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu, (c) film yang mengandung nilai-nilai positif dapat mempengaruhi pola pemikiran anak secara tidak langsung sehingga anak akan menerapkan hal positif yang terkandung didalamnya.

PEMBAHASAN

1. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa merupakan salah satu tahapan kemampuan dasar dalam berkomunikasi yang harus dimiliki oleh anak. Perkembangan berbahasa anak meliputi kemampuan berbicara, menulis, membaca, menyimak. Tanpa diberikan suatu instruksi formal dan walaupun terdapat perbedaan kecepatan dalam berbahasa pada anak, namun perkembangan komponen-komponen berbahasa pada anak tidak akan berubah. Anak pasti akan mengalami perkembangan bahasanya yang terdiri dari komponen atau aturan-aturan bahasa itu sendiri yakni fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik bahasa secara urut. Hal ini ditegaskan oleh Musfiroh (2008:7) yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa pada anak adalah perkembangan suatu komponen-komponen bahasa yakni fonologis (mengenal dan memproduksi suara), morfologi (memproduksi kata), sintaksis (cara menyusun kata membentuk frasa dan kalimat), semantik (kemampuan membedakan makna kata dan kalimat), dan pragmatik (penggunaan bahasa untuk keperluan komunikasi).

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak adalah suatu proses perubahan secara berurutan dan progresif mengenai komponen-komponen bahasa (fonologis, kosakata, semantik, sintaksis, dan pragmatik) serta cara komunikasi bermakna sebagai media yang digunakan oleh anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya.

2. Hakikat Kemampuan Menyimak dan Berbicara

Menyimak merupakan kegiatan yang paling awal dilakukan oleh anak jika dilihat dari pemerolehan bahasa. Sebelum anak dapat berbicara, membaca, dan menulis, kegiatan menyimaklah yang pertama kali dilakukan. Kemampuan menyimak merupakan aktivitas yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk mendapatkan makna dari sesuatu yang didengarkan. Tompkins dan Hoskisson (1993:82-83) mengemukakan tentang kegiatan menyimak merupakan proses bahasa yang misterius. Seorang guru tidak akan tahu apakah anak didiknya menyimak dengan serius atau tidak, sampai anak tersebut mampu menjawab pertanyaan tentang hasil menyimaknya. Anak yang kelihatannya mendengarkan dengan serius belum tentu memahami isi atau makna yang disimaknya, tetapi anak yang mendengarkan sambil melakukan aktivitas lain, misalnya: bermain, ternyata ketika diberi pertanyaan mampu menanggapi secara tepat.

Dalam menyimak berlangsung kegiatan berpikir dan merekonstruksi makna sesuai dengan tangkapan bunyi ujaran dan skemata penyimaknya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan berbahasa dengan cara mendengarkan, memahami, mengapresiasi, serta menginterpretasi untuk memperoleh informasi, memahami isi pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan pembicara

melalui bahasa lisan. Sehingga kegiatan menyimak cerita audio-visual pada anak dapat disimpulkan bahwa suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan yang dilakukan dengan sengaja, penuh perhatian, disertai pemahaman, apresiasi dan interpretasi untuk memperoleh pesan atau informasi, memahami makna komunikasi dan merespon tentang sesuatu yang terkandung pada cerita dalam kaset VCD cerita anak.

Untuk pengertian berbicara, Suhendar (dalam Mulyati, 2009:6.3) mengatakan bahwa berbicara adalah proses perubahan wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud ujaran. Ujaran-ujaran tersebut merupakan bunyi-bunyi bahasa yang bermakna. Komunikasi tanpa ujaran akan berlangsung tidak selancar komunikasi dengan ujaran, karena akan ada gagasan yang tidak saling dipahami oleh kedua belah pihak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dimana hal itu dapat diperoleh melalui proses mengujar sebagai wahana untuk mengekspresikan diri.

3. Metode Bercerita

Untuk mengembangkan aspek perkembangan bahasa pada anak usia dini dapat melalui kegiatan dan metode belajar yang beragam. Salah satu diantaranya adalah dengan melakukan kegiatan bercerita sebagai implementasi metode bercerita. Musfiroh (2008:20) menyatakan bahwa metode bercerita merupakan suatu cara penyampaian materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan berbahasa, yakni berbicara, membaca, menulis, dan menyimak, tidak terkecuali untuk anak Taman Kanak-kanak. Cerita yang dibawakan harus menarik, mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak (Moeslichatoen, 2004:157).

Berdasarkan pengertian metode bercerita di atas maka dapat diringkas bahwa metode bercerita merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.

4. Media Audio-V isual

Selanjutnya dibahas mengenai batasan pengertian media audio-visual menurut para ahli. Media audio-visual adalah kombinasi dari media audio dan media visual atau biasa disebut media pandang-dengar . Dengan menggunakan media audio-visual ini maka penyajian isi tema kepada anak akan semakin lengkap dan optimal. Selain itu, media ini dalam batas-batas tertentu dapat menggantikan peran dan tugas guru, dalam hal ini guru tidak selalu berperan sebagai penyampai materi tetapi guru bisa beralih menjadi fasilitator belajar karena penyajian materi bisa digantikan oleh media (Zaman, 2007:4.21).

Dari pendapat diatas mengenai media audio-visual, maka dapat disimpulkan bahwa media audio-visual dapat disebut juga sebagai media video yang mana

produksi dan penggunaan materi penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran, adanya unsur audio memungkinkan anak untuk dapat menerima pesan pembelajaran melalui pendengarannya, sedangkan unsur visual memungkinkan penciptaan pesan belajar melalui bentuk visualisasi

PENUTUP

Perkembangan bahasa dalam hal menyimak dan berbicara pada anak usia dini memang harus dikembangkan hingga optimal. Pendidik hendaknya dapat mengoptimalkan perkembangan bahasa dalam hal menyimak dan berbicara tersebut dengan metode bercerita bermedia audio-visual

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar . 2008. Media Pembelajaran. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Dhieni, Nur Biana. 2009. Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta:Universitas T erbuka.
- Feez, Susan. 2010. Montessori and Early Childhood. Great Britain: SAGE.
- Moeslichatoen. 2004. Metode Pengajaran Di T aman Knak-Kanak. Jakarata:Rineka Cipta.
- Mulyasa. 2012. Manajemen P AUD. Bandung: PT . Remaja Rosdakarya. Mulyati, Y eti. 2009. Bahasa Indonesia. Jakarta: Universitas T erbuka.
- Musfiroh, T adkiroatun. 2008. Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini. Yogyakarta: Tiara W acana.
- T ompkins, Gail E. & Hoskisson. 1993. Language Arts: content and teaching strategies. New Y ork: Macmillan College Publishing Company.
- Y us, Anita. 201 1. Model Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zaman, Badru. 2007. Media dan Sumber Belajar TK. Jakarta: Universitas T erbuka.
- _____.2014. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional.
- _____.2014. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional.
- _____.2003. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003) dan Peraturan Pelaksanaannya. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional.